

# UPAYA MENINGKATKAN PROSES DAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN METODE *PICTURE AND PICTURE* DALAM PEMBELAJARAN IPA KELAS III SDN 105/II DESA RAMBAH

Subhanadri<sup>1</sup>, Ririn Indriyani<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Muara Bungo  
Jln. Rangkayo Hitam Kompleks Islamic Centre Muara Bungo  
Email: subhanadri\_inet@yahoo.com<sup>1</sup>, ririn@gmail.com<sup>2</sup>

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan pada pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan media dalam penerapannya siswa kurang aktif dalam pembelajaran seperti diskusi kelompok dan bertanya. Selain itu, dari data yang diperoleh hasil belajar IPA siswa masih rendah yaitu masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode *Picture and Picture* dalam Pembelajaran IPA. Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas menggunakan dua siklus, setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas III SD Negeri No.105/II Desa Rambah yang berjumlah 36 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi penilaian kinerja guru dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian kinerja guru pada siklus I pertemuan I diperoleh skor 69,32% dengan kriteria baik, pertemuan II dengan skor 72,73% dengan kriteria baik. Pada siklus II pertemuan I memperoleh dengan skor 82,95% kriteria sangat baik, pada siklus II pertemuan ke II dengan skor 100%. Dan ketuntasan klasikal hasil belajar siswa siklus I pertemuan I sebesar 33% dan siklus I pertemuan II sebesar 50%. Pada siklus II pertemuan I sebesar 67% dan pertemuan II sebesar 94%.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Metode *Picture and Picture*, Pembelajaran IPA

## ABSTRACT

*This research is motivated by groupings that only use the lecture method without using media in the application of students who are not active in learning such as group discussions and asking questions. In addition, from the data obtained by students' science learning outcomes are still low, which is still below the Minimum Completion Criteria (KKM), which is 70. This study aims to improve Student Learning Processes and Results by using Image and Image Methods in Science Learning. The design of this study is classroom action research using two cycles, each cycle consisting of four stages, namely planning, implementation, and reflection. The research subjects were teachers and third grade students of Public Elementary School No.105 / II in Rambah Village who practiced 36 students. Data collection techniques use teacher performance measurements and tests. The results showed that the teacher in the first cycle of my meeting got a score of 69.32% with good criteria, meeting II with a score of 72.73% with good criteria. In the second cycle my meeting with a score of 82.95% criteria was very good, in the second cycle of the second meeting with a score of 100%. And classical completeness of student learning outcomes in the first cycle of meeting I was 33% and the first cycle of meeting II was 50%. In the second period, the first meeting was 67% and the second meeting was 94%.*

Keywords: Learning Outcomes, *Picture And Picture Method*, Science Learning



## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidik dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena dari sana lah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk. Oemar (2007:2) menyatakan bahwa "Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan masyarakat".

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA di Sekolah Dasar (SD) bertujuan agar siswa dapat mengembangkan bakat, minat, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan agar dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi

juga merupakan suatu proses penemuan. IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari siswa di Sekolah Dasar.

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dapat menumbuhkan sikap logis dan kritis siswa terhadap gejala alam yang terjadi di lingkungannya. Hal ini bertujuan agar siswa mampu melakukan analisis terhadap apa yang ia pelajari, cermat dan teliti dalam mengambil keputusan, serta mampu menalar hubungan suatu peristiwa alam yang satu dengan yang lainnya sehingga mampu menciptakan pola pikir ilmiah yang kritis sejak dini.

IPA mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada dipermukaan bumi, di dalam perut bumi dan di luar angkasa, baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak dapat diamati dengan indera. Menurut H.W Fowler dalam Trianto (2010:136), "IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi". Sedangkan Kardi dan Nur dalam Trianto (2010:136-137) "mengatakan bahwa IPA atau ilmu kealaman adalah ilmu tentang dunia zat, baik makhluk hidup maupun benda mati yang diamati". Adapun menurut Wahana dalam Trianto (2010:137), "IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam".

IPA dapat dipandang sebagai suatu produk dari upaya manusia memahami berbagai gejala alam. IPA dapat pula dipandang sebagai fakta yang menyebabkan sikap dan pandangan mitologis menjadi sudut pandang ilmiah. Sikap dan cara pandang ilmiah ini terjadi apabila siswa



terlibat secara penuh dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Sehingga siswa memiliki sifat analisis, cermat, lengkap dan menghubungkan gejala alam yang satu dengan gejala alam yang lain.

Pembelajaran IPA yang menarik bukan hanya pengetahuan berupa fakta, konsep, dan teori yang dijejalkan begitu saja kepada siswa, namun lebih dari itu pembelajaran tersebut haruslah bermakna, menantang, dan merangsang keingintahuan siswa dengan menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif. Siswa diharapkan mampu menunjukkan sikap logis, kritis, dan kreatif tersebut di bawah bimbingan guru dengan cara memecahkan masalah sederhana yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan berpikir logis, kritis, dan kreatif siswa akan mampu merubah cara pikirnya menjadi lebih cinta terhadap lingkungannya sendiri dan penciptanya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru pada semester satu tahun ajaran 2017/2018 di SD Negeri 105/II RAMBAH pada hasil belajar siswa kelas III khususnya pada pembelajaran IPA, peneliti masih melihat hasil belajar siswa masih rendah belum mencapai ketuntasan minimal yang telah ditentukan.

Hasil belajar yang dimaksud disini adalah nilai tes yang diberikan guru kepada siswa setelah pembelajaran selesai. Selain itu pembelajaran yang dilakukan sangat monoton dengan hanya menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan media sebagai penunjang pembelajaran sehingga siswa tidak aktif bahkan cenderung pasif pada saat kegiatan pembelajaran. Hal itu disebabkan

karena ditemukan adanya kendala yang dihadapi oleh guru SD Negeri 105/II Desa Rambah Kecamatan Tanah Tumbuh dalam pembelajaran IPA. Kendala yang dihadapi adalah hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA masih sangat kurang ditambah lagi karena guru mengajar secara monoton, kurang menarik, siswa kurang aktif, Proses Belajar Mengajar hanya menggunakan metode ceramah, dan media masih sangat kurang.

Penggunaan media untuk pembelajaran IPA jarang bahkan hampir tidak pernah digunakan oleh guru Kelas III SD Negeri 105/II Rambah Kecamatan Tanah Tumbuh, sedangkan media itu ada. Sehingga alat peraga itu hanya jadi pajangan kantor atau tersimpan rapi di lemari. Salah satu alternatif yang ditempuh oleh seorang guru dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran adalah dengan menggunakan media yang sederhana yaitu media visual (gambar) dalam proses belajar mengajar. Dengan pemanfaatan media pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPA dapat mempengaruhi proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dalam segala aktivitas belajar. Melalui penggunaan media visual (gambar) anak dapat belajar lebih aktif.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor kemampuan siswa dan faktor lingkungan. Menurut Slameto (2010:54), faktor-faktor tersebut secara global dapat diuraikan dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Yang termasuk kedalam faktor ini adalah Faktor Jasmani, yaitu meliputi faktor kesehatan, cacat tubuh yaitu sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau

kurang sempurna mengenai tubuh/badan.

Faktor Psikologis, yaitu meliputi: (1) Intelegansi, adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kealam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat, (2) Perhatian, menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi bahan perhatian siswa maka timbulan kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar, (3) Minat, adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Karena tidak ada daya tarik baginya, (4) Bakat, adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan teralisasi menjadi kecakapan yang nyata sesuai belajar dan berlatih. Jadi jelas lah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya,(5) Motif, kuat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Didalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi

penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak pendorongnya, (6) Kematangan, adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran.

Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang termasuk kedalam faktor eksternal adalah: Faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajarnya mencakup, metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa lain, kedisiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Faktor masyarakat, masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Seperti kegiatan siswa dalam masyarakat. Media yang juga berpengaruh terhadap positif dan negatifnya, pengaruh dari teman bergaul siswa dan kehidupan masyarakat sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

Guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dapat tercipta bila guru menggunakan metode yang bervariasi dalam penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan materi IPA yang akan diajarkan. Oleh



karena itu, peneliti mencoba memecahkan masalah dan memperbaiki proses pengajaran tersebut dengan menggunakan metode *picture and picture*.

Metode pembelajaran *Picture and picture* pada dasarnya merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat menjawab persoalan bagaimana belajar itu bermakna, menyenangkan, kreatif dan sesuai dengan realita yang ada serta lebih melibatkan siswa aktif belajar, baik secara mental, intelektual, fisik, maupun social. *Picture and Picture* adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dalam bentuk-bentuk potongan-potongan untuk kemudian dipasangkan serta diurutkan menjadi gambar yang utuh. Pemasangan dan pengurutan gambar dapat dilakukan secara perorangan maupun secara berkelompok. Pemasangan dan pengurutan gambar yang dilakukan secara kelompok akan meningkatkan interaksi sosial siswa. Dalam kelompok, siswa akan saling membantu dan berdiskusi satu sama lain. Gambar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Metode pembelajaran *picture and picture* merupakan sebuah metode dimana guru menggunakan alat bantu atau media gambar untuk menggunakan sebuah materi atau memfasilitasi siswa untuk aktif belajar. Dengan menggunakan alat bantu atau media gambar, diharapkan siswa mampu mengikuti pelajaran dengan focus yang baik dan dalam kondisi yang menyenangkan. Sehingga apapun pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik dan mampu meresap dalam hati, serta dapat diingat kembali oleh siswa.

Menurut Hamdani (2010:89) metode pembelajaran *picture and picture* merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran kooperatif yang menggunakan gambar yang diurutkan atau dipasangkan menjadi urutan logis. Metode pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Sehingga, sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk karton dalam ukuran besar.

Istarani (2011:8) menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran *picture and picture* adalah materi yang diajarkan lebih terarah karena pada awal pembelajaran guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan materi secara singkat terlebih dahulu. Dengan menganalisa gambar, siswa dapat mengembangkan daya nalar untuk berfikir logis. Siswa lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkan gambar-gambar mengenai materi yang dipelajari. Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa sebab guru menanyakan alasan siswa mengurutkan gambar. Pembelajaran lebih berkesan karena siswa dapat mengamati langsung gambar yang telah disiapkan oleh guru.

Metode *Picture and picture* ini berbeda dengan media gambar dimana *picture and picture* merupakan gambar yang belum disusun secara beraturan dan yang menggunakannya adalah siswa. Selanjutnya, Supriono (2009) menyatakan bahwa pembelajaran *picture and picture* adalah salah satu metode pelajaran aktif yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan yang



sistematis, seperti menyusun gambar secara berurutan, menunjukkan gambar, memberi keterangan gambar dan menjelaskan gambar.

Rianto (2010:267) menyatakan langkah-langkah metode pembelajaran *picture and picture* sebagai berikut; (1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, (2) Guru menyajikan materi sebagai pengantar, (3) Guru mengajukan/ memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi, (4) Guru memanggil/ menunjuk siswa secara bergantian memasang/ mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis, (5) Guru menanyakan alasan atau dasar pemikiran urutan gambar tersebut, (6) Berdasarkan ulasan urutan gambar tersebut guru mulai menanam konsep/ materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, (7) Kesimpulan atau rangkuman.

Beberapa kelebihan metode *picture and picture* (Yustina 2011:17) yakni: (1) Sifatnya konkrit, gambar lebih realistik menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata, (2) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, obyek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, (3) Gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita, (4) Dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalah pahaman, (5) Murah harganya dan gampang didapat serta digunakan. Tanpa memerlukan peralatan khusus.

Selanjutnya, Yustina (2011:17) menyatakan bahwa gambar dapat digunakan sebagai media pendidikan apabila mempunyai syarat: (1) Harus autentik. Gambar tersebut haruslah

secara jujur melukiskan situasi seperti orang melihat benda sebenarnya, (2) Sederhana. Komposisinya hendaknya cukup jelas menunjukkan poin-poin pokok gambar, (3) Ukuran relatif. Gambar dapat membesarkan atau memperkecil objek benda sebenarnya, (4) Gambar sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan. Gambar yang baik tidaklah menunjukkan objek dalam keadaan diam tetapi memperlihatkan aktivitas tertentu, (6) Gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Walaupun dari segi mutu kurang, gambar karya siswa sendiri seringkali lebih baik, (7) Tidak setiap gambar yang bagus merupakan media yang bagus. Sebagai media yang baik, gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Taniredja (2012:17) PTK merupakan penelitian yang mengangkat masalah-masalah yang actual yang dilakukan oleh para guru yang merupakan pencerminan kegiatan belajar yang berupak tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran dikelas secara lebih professional.

Karakteristik yang khas dari penelitian tindakan kelas yakni tindakan-tindakan (aksi) yang berulang-ulang untuk memperbaiki proses belajar-mengajar dikelas. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang mengacu kepada tindakan yang dapat dilakukan secara langsung dalam usaha yang memperbaiki proses pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SDN 105/II Desa Rambah



Tahun Pelajaran 2017/2018, yang beralamat Jalan Dam Tapus Desa Rambah Kecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Bungo. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas III SDN 105/II Desa Rambah Tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 36 orang, terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan.

PTK ini terdiri dari 4 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap melaksanakan tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

Hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut: (1) Melakukan observasi dan wawancara dengan guru IPA kelas III SD Negeri 105/II Desa Rambah, (2) Mengkaji kurikulum IPA, (3) Menyusun RPP dan media gambar sesuai dengan materi pembelajaran, (4) Mengumpulkan instrumen pengumpulan data berupa test evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran, (5) Mengkoordinasikan tindakan dengan teman sejawat sebagai pengamat.

Teknis melaksanakan kegiatan tindakan kelas adalah sebagai berikut : (1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, (2) Guru menyajikan materi sebagai pengantar pembelajaran, (3) Guru menunjukan/ memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi, (4) Guru menunjuk/ memanggil siswa secara bergantian memasang/ mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis, (5) Guru memberikan tugas kepada siswa berupa soal test, (6) Mengadakan analisis hasil observasi untuk mempelajari hal-hal yang telah berlangsung di dalam kelas, (7) Mengadakan analisis hasil evaluasi belajar untuk melihat tingkat

keberhasilan yang telah dicapai siswa dalam siklus dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran.

Proses observasi dilakukan selama kegiatan pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengamatan dilakukan oleh guru kelas. Objek yang diamati adalah aktivitas guru (peneliti) sebagai pengajar dalam menerapkan skenario pembelajaran (dengan menggunakan media gambar) selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan aktivitas siswa.

Refleksi dilakukan untuk melihat keseluruhan proses pelaksanaan tindakan dan hasil pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Refleksi diperoleh dari hasil observasi dan hasil belajar siswa. Refleksi dilakukan mengarah pada perbaikan tindakan-tindakan selanjutnya. Peneliti bersama observer mempelajari hasil tindakan yang telah dilakukan sebagai bahan pertimbangan apakah siklus I sudah tercapai atau tidak. Apabila pada siklus I belum tercapai maka dilanjutkan dengan siklus ke II dan siklus-siklus selanjutnya.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tes, observasi, catatan lapangan, dan teknik pengumpulan data untuk mengukur proses siswa selama pembelajaran berlangsung. Tes dilakukan bertujuan untuk mengumpulkan informasi guna mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai pelajaran IPA, pada proses pembelajaran berlangsung dan akhir tiap tindakan atau pada tiap selesai melakukan tindakan, (tes akhir) bertujuan untuk melihat peningkatan siswa selama mengikuti mata pelajaran IPA.

Analisis data dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan selama dan sesudah pengumpulan

data. Analisis data dapat dilakukan setelah melihat data yang telah dikumpulkan melalui tes dan observasi selama tahapan-tahapan (siklus) yang telah dilewati.

Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut: (1) Data setiap aspek dianalisis dan ditabulasi, kemudian dihitung rata-rata dengan menggunakan tehnik persentase setiap aspek, (2) Data setiap aspek dianalisis berdasarkan kecenderu- ngannya, (3) Mendeskripsikan berda- sarkan kecenderungan hasil analisis data, (4) Membuat kesimpulan sementara berdasarkan hasil deskripsi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I siswa tertarik dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Akan tetapi, siswa belum fokus dalam materi pembelajaran. Sebagian dari mereka masih ramai sendiri dan berbicara dengan teman sekelompoknya. Selain itu siswa belum berani mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan, meskipun demikian, ini merupakan langkah awal yang baik setidaknya siswa tertarik dan antusias belajar menggunakan media gambar kenampakan permukaan bumi.

Pada siklus I, siswa masih mengalami kesulitan dalam belajar IPA materi kenampakan permukaan bumi terlihat dari hasil tes formatif yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Ini dilihat dari hasil belajar pada siklus I pertemuan I adalah 12 siswa (33%) siswa yang tuntas dan 24 orang siswa (67%) siswa yang belum tuntas dengan nilai tertinggi 75 dan terendah 30 dengan rata-rata kelas 56,97. Sedangkan pertemuan ke II adalah 18 siswa(50%) yang tuntas dan 18 orang siswa (50%) yang belum tuntas dengan

nilai tertinggi 80 dan terendah 40 dengan rata-rata kelas 63,48. Hasil belajar siswa siklus I sudah cukup baik, tetapi belum meningkat signifikan dan masih terdapat 18 siswa belum mencapai KKM (70).

Pengamatan penilaian kinerja guru pada pertemuan I dengan jumlah 58 termasuk dalam kategori cukup baik sedangkan pertemuan ke II dengan jumlah 62 termasuk dalam kategori cukup baik, tetapi masih perlu diperbaiki agar siklus berikutnya mendapat hasil yang diharapkan.

Peneliti berdiskusi dengan Wali Kelas III untuk mengetahui keberhasilan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran siklus I sebagai berikut:

Keberhasilan: (1) Pembelajaran telah terlaksana dengan sistematis sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, (2) Adanya media gambar yang membantu siswa dalam memahami materi kenampakan permukaan bumi, (3) Penggunaan metode Picture and Picture dapat meningkatkan minat dan keberanian siswa dalam pembelajaran, (4) Dengan adanya kelompok membantu siswa untuk bertanya kepada teman-temannya yang belum paham (tutor sebaya).

Kekurangan: (1) Nilai rata-rata kelas baru mencapai 63,48, (2) Masih ada 18 siswa belum tuntas dari 36 orang siswa, (3) Siswa belum fokus terhadap materi pembelajaran, (4) Siswa belum berani mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan, (5) Motivasi dan dorongan yang diberikan kepada siswa sangat kurang, karena guru lebih sibuk membimbing siswa dalam kelompok, (6) Guru dalam memberi petunjuk tugas berkelompok kurang jelas sehingga membuat siswa kebingungan, (7) Guru membimbing siswa dalam kelompok belum menyeluruh masih berpusat pada

salah satu kelompok, (8) Pengelolaan waktu kurang efektif terlihat waktu berakhirnya pelajaran maju 15 menit dari waktu yang ditetapkan.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I kurang baik, sehingga perlu diadakan siklus II.

Berdasarkan refleksi pada pembelajaran siklus I dan diskusi antara observer dan peneliti, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki oleh peneliti untuk melaksanakan siklus II antara lain: (1) Dalam penyampaian apersepsi harus dapat menggunakan kata-kata yang menarik minat siswa dan suara intonasi harus jelas agar siswa mengerti dan paham, (2) Membuat hubungan materi yang satu dengan yang lain, adanya keterkaitan antar materi, (3) Guru harus lebih bisa mengkondisikan siswa saat akan berdiskusi, (4) Guru harus lebih meningkatkan keterampilan mengelola kelas sehingga suasana pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memperoleh data dari hasil lembar observasi penilaian kinerja guru pada setiap siklusnya. Kinerja guru per siklus mengalami peningkatan yang baik dari setiap siklusnya. Pada siklus I pertemuan I penilaian kinerja guru dengan jumlah 58 dan pertemuan II siklus I terjadi peningkatan menjadi 62 sedangkan pada siklus II pertemuan I meningkat menjadi 67, selanjutnya siklus II pertemuan II terjadi peningkatan yang signifikan dengan jumlah 81.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memperoleh data dari hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Pelaksanaan siklus I pada pertemuan I dan Pertemuan II, dan Pelaksanaan siklus II pertemuan I dan Pertemuan II. Peneliti menyajikan dalam bentuk

diagram ketuntasan nilai IPA per siklus, sebagaiberikut:

Berdasarkan data grafik di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I pertemuan ke I terdapat 12 siswa yang tuntas dan pada siklus I pertemuan ke II meningkat menjadi 18 siswa yang tuntas dan peningkatan antara pertemuan I dan pertemuan II pada siklus I terjadi peningkatan 4 siswa. Sedangkan di siklus II pertemuan I terdapat 18 siswa yang tuntas dan pada siklus II pertemuan ke II terjadi peningkatan yang signifikan yaitu 34 siswa yang tuntas. Pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 15 siswa. Hanya 2 orang siswa yang tidak tuntas dari keseluruhan siswa yang berjumlah 36 orang.

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang baik di setiap siklusnya. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa meningkatnya hasil belajar ini dipengaruhi karena penggunaan media gambar melalui model *picture and picture* pada materi organ pencernaan makanan pada manusia.

Proses pembelajaran IPA menggunakan model *picture and picture* dapat menjalin kerjasama antara siswa satu dengan yang lain, saling menerima dan menghormati perbedaan agama, ras, budaya, tingkat sosial dan dapat memahami pentingnya sebuah kebersamaan hidup dimana dapat membentuk pola atau tatanan hidup yang rahmatan lil alamin.

## KESIMPULAN

Dengan menggunakan metode *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi Kenampakan permukaan bumi dan Cuaca pada kelas III SDN 105/II Rambah Kecamatan



Tanah Tumbuh Tahun Ajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah siswa yang tuntas dari setiap siklusnya yaitu pada siklus I pertemuan I yang tuntas 33% dan pertemuan II yang tuntas 50% berarti ada peningkatan 12 % sedangkan pada siklus II pertemuan ke I yang tuntas meningkat menjadi 67% dan pertemuan ke II pada siklus II yang tuntas menjadi 94% berarti disetiap siklus mengalami peningkatan yang baik dan signifikan. Adapun saran yang dihasilkan dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Bagi Guru

Guru hendaknya menggunakan dapat memilih pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi dan guru juga harus bisa menguasai kelas dan memberimotivasi kepada siswa serta memberikan perhatian khusus pada siswa yang belum mencapai KKM dalam pembelajaran IPA.

2. Bagi Siswa

Berusaha meningkatkan belajar yang lebih baik lagi agar penguasaan materi dapat maksimal dan hasil belajar lebih meningkat.

3. Bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah dalam hal ini adalah sebagai penyelenggara pendidikan sebaiknya meningkatkan pembinaan pada guru. Dengan adanya pembinaan diharapkan dapat menjadi dorongan menjadi lebih baik lagi dalam memberikan pelayanan kepada siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful.B.2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.Hamdani. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Istarani. 2011. 58 Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru dalam menentukan Model Pembelajaran). Medan: Media Persada.
- Oemar, Hamalik. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rianto, Yatim. (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Taniredja, Tukiran (2012) Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru Praktik, Praktis, dan Mudah. Bandung: Alfabeta